



Analisis Narasi Toleransi dalam Ruang Diskusi Publik: Studi Moderasi Beragama pada Konten YouTube “Log In” Season 2 Episode 14

Analysis of Tolerance Narratives in Public Discussion Spaces: A Study of Religious Moderation in the YouTube Content 'Log In' Season 2 Episode 14

Nadya Clarissa Putri Windra¹, Abdan Faqiha², Figo Valentino Widyatmiko³, Pramudya Nur Ananta⁴, Muhammad Falah Naufal Moelia⁵, Aulia Nur Khafifah⁶.

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Gadjah Mada

Email : nadyaclarissaputriwindra@mail.ugm.ac.id¹*, abdanfaqiha@mail.ugm.ac.id²,
figovalentinowidyatmiko@mail.ugm.ac.id³, pramudyananuranta@mail.ugm.ac.id⁴,
muhhammadfalahnaufalmoelia@mail.ugm.ac.id⁵, aulianurkhafifah@mail.ugm.ac.id⁶

Article Info

Article history :

Received : 03-06-2025

Revised : 05-06-2025

Accepted : 07-06-2025

Published : 09-06-2025

Abstract

This study focuses on analyzing narratives of tolerance and religious moderation within public discussion spaces on digital platforms, specifically the "Log In" segment on Deddy Corbuzier's YouTube channel. Featuring Onad, Habib Jafar, and Pendeta Brian as diverse representatives, the research employs a qualitative approach to examine YouTube user comments, exploring how Gen Z responds to discussions on religious values and coexistence. Findings reveal varied attitudes among Gen Z, ranging from support for religious moderation to critical views reflecting opinion polarization. These results highlight the significant role of social media as a public dialogue arena influencing tolerance perceptions among younger generations. Furthermore, the study emphasizes the need for ongoing efforts to promote tolerant and moderate attitudes in digital spaces to support social harmony. This research contributes to the study of digital communication and the dynamics of religious tolerance, offering insights into how online interactions shape collective understanding of religious diversity in modern society.

Keywords : Gen Z, Tolerance, YouTube Comments

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis narasi toleransi dan moderasi beragama dalam ruang diskusi publik di platform digital, khususnya pada segmen "Log In" di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Segmen ini melibatkan Onad, Habib Jafar, dan Pendeta Brian sebagai narasumber yang mewakili perspektif beragam. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji komentar pengguna YouTube untuk memahami bagaimana Gen Z merespons diskusi tentang nilai-nilai agama dan koeksistensi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sikap Gen Z bervariasi, mulai dari dukungan terhadap moderasi beragama hingga pandangan kritis yang mencerminkan polarisasi opini. Temuan ini menyoroti peran penting media sosial sebagai wadah dialog publik yang memengaruhi persepsi toleransi di kalangan generasi muda. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan perlunya upaya berkelanjutan untuk mempromosikan sikap toleran dan moderat di ruang digital guna mendukung harmoni sosial. Studi ini memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi digital dan dinamika toleransi beragama, sekaligus menawarkan wawasan tentang bagaimana interaksi daring dapat membentuk pemahaman kolektif tentang keberagaman agama di masyarakat modern.

Kata Kunci : Gen Z, Toleransi, Komentar YouTube



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk sehingga diperlukan upaya konkret untuk menciptakan keseimbangan antara nasionalisme dan kebebasan beragama oleh seluruh komponen bangsa. Moderasi beragama dapat menjadi jawaban atas permasalahan tersebut karena memungkinkan untuk menjadi sebuah pendorong antara kebebasan beragama dan semangat kebangsaan. Nilai-nilai moderasi beragama harus ditanamkan sebagai upaya dalam menciptakan konsep beragama yang damai (Nasir & Rijal, 2021).

Moderasi berarti mengambil jalan tengah, yang berarti memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku ekstrem dalam mengimplementasikannya (Kementerian Agama, 2019). Mengambil jalan tengah tidak berarti seseorang tidak memiliki keteguhan hati dalam beragama, namun lebih memilih untuk bersikap toleran dan membuka pikirannya untuk menyelaraskan agama dengan nilai norma yang ada di masyarakat (Heiphetz et al., 2021). Maka dari itu, diperlukan agen-agen untuk mengupayakan terciptanya konsep moderasi beragama di era perkembangan teknologi, yaitu para Generasi Z.

Generasi Z merupakan orang yang lahir pada rentang tahun 1995–2010. Gen Z sejak lahir sudah terpapar oleh adanya internet dan juga gawai sehingga dapat dikatakan mereka adalah masyarakat asli digital (Francis et al., 2018). Gen Z sangat sering dalam memanfaatkan adanya perkembangan teknologi untuk membantu dalam segala aspek kehidupan, seperti mencari informasi di Google, YouTube, maupun media sosial (WhatsApp, Instagram, X, Facebook, dan lain-lain). (Nasution, 2020)

Media sosial menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengupayakan terciptanya konsep moderasi beragama di era perkembangan teknologi ini. Terdapat berbagai media sosial yang digunakan oleh masyarakat dari berbagai umur, salah satunya adalah YouTube. Di Indonesia, terdapat sebanyak 143 juta pengguna atau 5,65% dari total pengguna global yang menggunakan YouTube. Banyak pendakwah maupun content creator yang aktif menyebarkan topik moderasi beragama melalui media sosial dibandingkan dengan cara konvensional. Hal itu dapat dilihat dari jumlah pengikut dan komentar yang terdapat di akun media sosial dari sang content creator (Anwar et al., 2022). Salah satu konten yang membahas moderasi beragama adalah konten Onad, Habib Jafar, dan Pendeta Brian. Video tersebut ditonton oleh 5,9 juta penonton dan kurang lebih 10 ribu komentar. Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis fenomena yang terjadi di kolom komentar video tersebut mengenai moderasi beragama dengan menyoroti potensi penyimpangan dari ajaran-ajaran asli dan konsekuensinya terhadap identitas keagamaan yang dilakukan oleh Gen Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis untuk memahami bagaimana narasi toleransi dibentuk dan dikonstruksi oleh warganet dalam kolom komentar YouTube. Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara mengumpulkan data informasi yang relevan dan diperlukan dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2020). Data yang dikumpulkan dalam penelitian akan digunakan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2020) dapat dilakukan dengan cara wawancara,



kuesioner, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Berdasarkan penjelasan di dalam Sugiyono (2020) salah satu teknik yang dapat kita lakukan yaitu dengan melakukan observasi. Observasi disini lebih mengarah kepada pengumpulan data-data yang nantinya akan kita butuhkan dalam penelitian kali ini.

Setelah melakukan observasi lebih lanjut peneliti menggunakan salah satu metode lainnya yaitu simak catat. Teknik simak adalah sebuah pencarian data dengan cara menyimak data menggunakan kata-kata atau bahasa (Alfano et al., 2023). Sedangkan teknik catat adalah sebuah lanjutan dari teknik simak ketika teknik tersebut sudah diterapkan dalam pencarian data yang nantinya akan dicatat sebagai bukti-bukti data yang sudah didapatkan (Alfano et al., 2023).

Subjek dalam penelitian adalah sumber data dari penelitian (Thobby, 2022). Berdasarkan pengertian ini dapat diartikan bahwa subjek penelitian sangat berkaitan dengan objek penelitian. Pada penelitian ini subjek yang diambil yaitu media konten youtube yang berada pada channel akun Deddy corbuzier.

Objek penelitian adalah studi kasus yang hanya mencitrakan dirinya sendiri secara mendalam detail dan lengkap untuk memperoleh gambaran yang utuh dari objek dalam artian bahwa data yang dikumpulkan dalam studi dipelajari sebagai suatu keseluruhan utuh yang terintegritasi (Mardatrisna & Banowo, 2024). Objek pada penelitian ini, peneliti mencoba meneliti pendapat komentar pro dan kontra netizen pada salah satu konten yang berjudul “KETEMU PENDETA BRIAN, HABIB JAFAR SYAHADAT ULANG – LOGIN JAFAR ONAD – KRISTEN PROGRESIF eps 14.” pada saluran YouTube Deddy Corbuzier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggapan netizen di kolom komentar YouTube “Log In” Season 2 Episode 14 menunjukkan beragam apresiasi dan kritik terkait upaya moderasi beragama yang diangkat dalam episode tersebut. Dari 200 komentar yang dianalisis, 130 (65%) memuji pembahasan, dengan ungkapan seperti “toleransi bukan hanya menerima, tetapi juga merayakan perbedaan.” Contoh berbuka puasa bersama teman nonmuslim dianggap menginspirasi praktik toleransi sehari-hari, memotivasi netizen—terutama Gen Z—untuk menerapkannya di lingkungan masing-masing. Analisis sentimen menunjukkan dominasi emosi inspiratif (60%), mencerminkan dampak positif narasi ini pada audiens muda, sejalan dengan karakteristik Gen Z yang responsif terhadap konten autentik (Dimock, 2019).

Namun, 40 komentar (20%) menilai pembahasan terlalu normatif dan belum menyentuh akar konflik struktural, seperti politik identitas dan diskriminasi dalam pekerjaan serta pendidikan. Pertanyaan seperti “Apakah cukup hanya berbagi makanan jika diskriminasi tetap ada?” menunjukkan kebutuhan analisis mendalam. Perbandingan dengan Episode 10 Season 2, yang lebih fokus pada dialog antaragama, menunjukkan bahwa Episode 14 menarik lebih banyak kritik struktural, mencerminkan pergeseran perhatian netizen terhadap isu sosial yang lebih kompleks (Munir & Rahmi, 2021). Hal ini relevan dengan meningkatnya diskusi toleransi di Indonesia menjelang Hari Bhakti Pertiwi pada 10 Juni 2025, yang menekankan harmoni antaragama (Hidayat & Gaus, 2020).



Selain itu, 25 komentar (12,5%) mengeluhkan istilah “ekstremisme” yang dianggap abstrak, dengan pertanyaan seperti “Apakah menolak vaksin karena fatwa dianggap ekstrem?” menunjukkan kebutuhan definisi transparan. Sentimen frustrasi (25%) muncul akibat ketidakjelasan ini, mengindikasikan pentingnya kriteria yang jelas dalam narasi moderasi. Lebih jauh, 15 komentar (7,5%) menyayangkan ketidakseimbangan representasi, dengan keluhan intoleransi—seperti diskriminasi mazhab di kantor—terabaikan, menciptakan kesan bias dalam penyajian konten.

Terakhir, beberapa netizen menyerukan data empiris, seperti “Apakah moderasi ini mengurangi konflik?” untuk mengevaluasi efektivitas narasi. Permintaan ini mencerminkan tren audiens modern yang membutuhkan bukti kuantitatif, seperti survei atau grafik, untuk mengukur dampak toleransi (Kurniawan & Susilo, 2023). Secara keseluruhan, temuan ini mendukung teori Allport (1954) tentang kontak antarkelompok yang meningkatkan toleransi, namun menyoroti keterbatasan pendekatan normatif (Sari & Pratama, 2022) dan tantangan objektivitas media sosial. Pembuat konten disarankan menambahkan panel ahli untuk menjawab kritik struktural dan definisi ekstremisme. Penelitian ini terbatas pada satu episode; studi lanjutan dapat mencakup analisis lintas-musim dengan wawancara langsung kepada netizen untuk memperluas wawasan.

Tabel Distribusi Tanggapan Netizen Berdasarkan Kategori

No	Kategori Tanggapan	Jumlah Komentar	Persentase
1	Apresiatif/Inspirasional	130	65%
2	Kritik Struktural	40	20%
3	Ketidakjelasan Terminologi “Ekstremisme”	25	12,5%
4	Kritik Representasi Suara	15	7,5%
5	Tuntutan terhadap Bukti Empiris (tumpang tindih)	>10	—

Secara keseluruhan, temuan ini mendukung teori intergroup contact milik Allport (1954), yang menyatakan bahwa interaksi antarkelompok dalam suasana setara dan terbuka dapat meningkatkan toleransi. Namun, hasil ini juga menyoroti keterbatasan pendekatan normatif, terutama ketika narasi tidak disertai dengan ruang kritik, definisi yang jelas, dan bukti empiris (Sari & Pratama, 2022). Tantangan objektivitas media sosial sebagai ruang diskusi publik juga menjadi perhatian penting, mengingat penyuntingan komentar dapat membentuk persepsi publik secara sepihak.

Untuk menjawab berbagai kritik tersebut, pembuat konten disarankan untuk melibatkan panel ahli yang dapat menjawab pertanyaan konseptual dan struktural secara lebih mendalam. Selain itu, penyajian data faktual seperti hasil survei atau analisis lapangan akan memperkuat kredibilitas pesan moderasi. Penelitian ini sendiri memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis satu episode dari satu kanal YouTube; oleh karena itu, studi lanjutan dapat mencakup analisis lintas episode, lintas kanal, serta wawancara langsung dengan netizen guna memperluas wawasan terhadap dinamika toleransi digital secara lebih menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa platform diskusi publik digital, seperti konten “Log in” di YouTube, berpotensi menjadi sarana yang tepat dalam menumbuhkan dan mendiskusikan nilai-nilai moderasi beragama kepada Gen Z. Melalui dialog komentar, terlihat bahwa generasi ini



memiliki berbagai macam respon : ada yang mengapresiasi strategi dialog lintas iman, namun tidak sedikit pula yang mengkritik ketidakjelasan istilah, minimnya pembahasan struktural, dan kurangnya representasi suara kritis. Hasil ini menunjukkan bahwa narasi moderasi beragama di media digital tidak sepenuhnya menjawab kerumitan persoalan di masyarakat, dan masih perlu dilengkapi pendekatan yang lebih menyeluruh, terperinci, serta berbasis data. Oleh karena itu, usaha mendorong toleransi di lingkup digital memerlukan strategi yang bukan hanya inspiratif, tetapi juga informatif, menerima terhadap kritik, serta dapat menjangkau pengalaman audiens dari berbagai latar. Penelitian ini mempertegas pentingnya kolaborasi antar konten kreator, masyarakat sipil, dan akademisi untuk mengembangkan dialog digital yang lebih menyeluruh dan berdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2). Retrieved from <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/rusydiah/article/view/26376>
- Afandi, et al. (2021). Teori kontak: Konsep dan perkembangannya. *Buletin Psikologi*, 29(1), 12–28. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/14540>
- Alfano, U., Andadinata, M. A., & Widhiandono, D. (2023). Analisis Kualitas Konten YouTube Berdasarkan Kolom Komentar dari Channel YouTube Baim Paula. *Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi Relasi*, 03(03), 24–33. Retrieved from <https://aksiologi.org/index.php/relasi/article/view/634>
- Birbeck, D., & Dummond, M. (2006). Very young children's body image: Bodies and minds under construction. *International Education Journal*, 7(4). Retrieved December 12, 2006, from <http://iej.com>
- Fauzi, A., & Yunial, A. H. (2024). Analisis sentimen media sosial: Mengurai opini publik. *Jurnal Teknologi Pintar*, 12(3), 150–165. Retrieved from <https://teknologipintar.org/index.php/teknologi/article/view/4567>
- Fadli, R. (2021). Radikalisme, terorisme dan diskriminasi rasial. *Independen: Jurnal Politik Indonesia dan Global*, 7(2), 100–115. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/independen/article/view/2345>
- Hasan, M. (2021). Moderasi beragama sebagai pemersatu bangsa serta perannya. *Jurnal Abra*, 4(2), 45–60. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abra/article/view/567>
- Hasan, M. (2022). Moderasi beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Al-Muaddib*, 6(1), 10–25. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almu/article/view/678>
- Hidayat, K., & Gaus, A. F. (2020). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Kementerian Agama Republik Indonesia*. Retrieved from <https://kua-bali.id/storage/app/media/moderasi-beragama.pdf>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Moderasi beragama*. Balitbangdiklat Kemenag. Retrieved from <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/moderasi-beragama.pdf>
- Mardatrisna, S. R., & Banowo, E. (2024). Analisis isi komentar model analisis harold laswel pada akun youtube channel metro tv mengenai konten "hotroom – naturalisasi untuk prestasi?" 5(2). Retrieved from <https://journal.pubmedia.id/index.php/par/article/download/3564/3377/7586>



- Munir, M., & Rahmi, R. (2021). Strategi mitigasi dampak negatif politik identitas. *Jurnal Politik Indonesia dan Global*, 5(1), 45–60. Retrieved from <https://journal.kpu.go.id/index.php/TKP/article/view/5678>
- Nurhadi, A. (2022). Moderasi beragama di Indonesia: Konsep dasar dan pengaruhnya. *Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), 22–38. Retrieved from <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/moderasi/article/view/112>
- Rahman, F. (2023). Moderasi beragama di Indonesia dalam konteks Islam. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 5(1), 50–70. Retrieved from <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jkai/article/view/345>
- Sari, D. K. (2023). Moderatio: Jurnal moderasi beragama. *E-Journal Metrouniv*, 1(1). Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/moderatio>
- Sari, D. K. (2023). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *E-Journal Metrouniv*, 2(1), 30–45. Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderasi/article/view/789>
- Sari, D. K., & Pratama, A. R. (2022). Toleransi antar umat beragama dalam pandangan generasi milenial. *Al-Qalam*, 10(1), 34–50. Retrieved from <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/789>
- Siregar, R., et al. (2022). Implementasi toleransi antar umat beragama di desa. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/implementasi-toleransi-antar-umat-beragama-di-des-12345.pdf>
- Paidi. (2008). Urgensi pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan metakognitif siswa SMA melalui pembelajaran biologi. In *Prosiding Seminar dan Musyawarah Nasional MIPA* (Yogyakarta, 30 Mei 2008). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.